

**PENYIMPANGAN TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS
DALAM CERPEN “SENSASI SELEBRITI” KARYA SIRIKIT SYAH
*HABERMAS'S DEVIATION OF COMMUNICATIVE ACTION IN
SIRIKIT SYAH'S SHORT STORY "SENSASI SELEBRITI"***

Fafi Inayatillah¹, Abdul Muhaiminul Aziz²

¹ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya

² Program Studi Ilmu Komunikasi Stikosa - AWS

Email : ¹ fafiinayatillah@unesa.ac.id ; ² Abdulmuhaiminulaziz981@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to identify the deviation of communicative action committed by the character Amir in short story “Sensasi Selebriti”. The deviation causes the absence of communication based on Habermas’s communicative action theory. This research applied descriptive qualitative approach. The data were collected by reading the text for comprehension and by using documentation technique. Then the data were analyzed using the deviation of communicative action theory by Habermas concerning the claims of truth, rightness, sincerity, and comprehensibility. The research results demonstrated that the character Amir in the story had committed deviation towards the four claims in Habermas’s theory of communicative action. The impact of the deviation was the ineffectiveness of communication on the part of the editorial team. The comprehensibility in the story was full of power domination so that the community was not the so-called communicative community. This condition depicted the writer’s criticism towards the media in post-new order era which was dominated by the capital owner so that information was produced following market interests.

Keywords: *deviation, claims in Habermas’s communicative action theory, short story “Sensasi Selebriti”*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi penyimpangan tindakan komunikatif yang dilakukan oleh tokoh Amir dalam cerpen “Sensasi Selebriti”. Penyimpangan tersebut mengakibatkan tidak terwujudnya komunikasi berdasarkan teori tindakan komunikatif Habermas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan cara membaca dan memahami isi teks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis berdasarkan penyimpangan tindakan komunikatif versi Habermas dengan tolak ukur, kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensibilitas/kesepakatan. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh Amir dalam cerpen ini telah melakukan penyimpangan terhadap empat klaim teori tindakan komunikatif Habermas. Akibat penyimpangan tersebut komunikasi dalam

tim redaksi tidak berjalan efektif. Kesepakatan yang terjadi dalam kisah cerpen ini penuh dominasi kekuasaan sehingga masyarakatnya belum menunjukkan masyarakat komunikatif. Kondisi ini menggambarkan kritik penulis terhadap kondisi media pasca-Orde Baru yang dikuasi pemilik modal, informasi diproduksi berdasarkan kepentingan pasar.

Kata kunci: penyimpangan, klaim dalam teori tindakan komunikatif Habermas, cerpen "Sensasi Selebriti"

PENDAHULUAN

"Sensasi Selebitis" merupakan cerpen yang ditulis Sirikit Syah pada tahun 2000, dibukukan 2007. Pada tahun itu, Sirikit telah memiliki banyak pengalaman bekerja di media, mulai dari menjadi reporter, koordinator liputan, produser berita, hingga pengamat media. Dapat dikatakan bahwa Sirikit Syah satu-satunya penulis cerpen di Indonesia yang berlatar belakang orang media dan menulis cerita tentang media. Cerpen ini menceritakan sebuah media massa yang menjual sensasi berita, dengan kata lain, tidak memproduksi berita sesuai dasar-dasar jurnalistik.

Audivax (2007) telah mengomentari cerpen ini dalam *Fenomenologi Kisah dari Sirikit Syah*. Menurutnya, "Sensasi Selebriti" bertutur tentang potret buram kebebasan pers pada saat itu. Cerpen ini ditulis pada era reformasi atau berakhirnya Orde Baru. Harapan banyak orang berakhirnya orde tersebut, berakhir pula dominasi, kekerasan, dan manipulasi. Kenyataannya hal tersebut belum terwujud. Thaniago (2015:7) menyatakan bahwa pada era kebebasan, kaum oligarki berkuasa melalui industri media, agenda publik menjadi agenda pengejawantahan pemilik modal. Sejalan dengan Thaniago, Prahassacitta (2016) menyebut keberadaan pers sekarang

tidak lepas dari aspek bisnis. Akibatnya pers lebih memilih untuk memberitakan apa yang disenangi oleh masyarakat atau membuat berita yang menonjolkan sisi negatif berita saja yang lebih menimbulkan isu dan perbincangan di masyarakat. Kenyatannya media massa menjadi bisnis yang sangat mengiurkan, (Tukan, 2015:235). Pada intinya, ulasan Audivax, Thaniago, Prahassacitta, dan Tukan menggambarkan kondisi media di Indonesia tidak bagus. Hal tersebut juga didukung tulisan Syah (2011), dalam artikel "Fungsi Utama Media; Sampaikan Informasi", menyatakan bahwa fungsi utama media adalah menyampaikan informasi. Hendaknya media massa tidak didominasi berita hiburan (gosip selebriti) atau iklan. Melalui cerpen "Sensasi Selebriti", penulis cerpen yang sekaligus pengamat media, memotret realita media di Indonesia dalam kemasan cerita fiksi.

Cerpen ini menarik dikaji karena isu tentang pemberitaan media yang dianggap tidak netral masih terjadi hingga 2018. Selain itu, belum ada yang meneliti "Sensasi Selebriti" dengan teori komunikasi Habermas. "Sensasi Selebriti" pernah diteliti Fafi dan Aziz (2018) dengan judul "The Media as a Stakeholder in Indonesian Growth: A Representation Reading of the Social Impacts of the Press in Sirikit Syah's 'Sensasi

Selebriti". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Sensasi Selebriti" merepresentasikan produsen media yang tidak bertanggung jawab, konsumen media yang tidak menggunakan akal sehat, dan dampak sosial pers yang tidak demokratis. Dengan demikian masyarakat memerlukan literasi media demi pertumbuhan demokrasi Indonesia.

Teori Komunikasi Habermas pernah digunakan oleh beberapa peneliti untuk menggulas karya fiksi, di antaranya, oleh Ayu dan Herlina. Ayu (2012) telah melakukan penelitian berjudul "Cerpen Gendhis karya Abidah El Khaliqy dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Habermas". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindakan komunikasi dalam cerpen "Gendhis" memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi (kemarahan), dan aspek kekerasan. Adapun empat klaim yang diajukan oleh Habermas ada dalam diri Gendhis, tokoh utama dalam cerpen tersebut, sedangkan tokoh Pak Lurah jauh dari harapan teori tindakan komunikasi Habermas. Herlina (2017) menggunakan Teori Habermas dalam penelitiannya "Penyimpangan Tindakan Komunikasi Habermas dalam Novel "Di Balik Kerling Saatirah" Karya Niknik M. Kuntoro". Hasilnya tindakan komunikasi dalam novel memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi, aspek kekerasan, dan aspek ideologi. Penyimpangan telah dilakukan oleh tokoh protagonis dan antagonis. Saatirah sebagai tokoh protagonis telah melakukan penyimpangan terhadap klaim kejujuran. Andro sebagai tokoh antagonis telah melakukan penyimpangan terhadap

empat klaim teori komunikasi Habermas, yakni: kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini yaitu penyimpangan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen terhadap empat klaim teori komunikasi Habermas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen "Sensasi Selebriti". Penelitian ini diawali dengan pembacaan cerpen untuk memahami isi secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Pendokumentasian ini dilakukan dengan cara mencatat bagian teks yang menggambarkan penyimpangan tindakan komunikasi. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan penyimpangan tindakan komunikasi versi Habermas berdasarkan tolak ukur, kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Habermas (dalam Hardiman, 2009), pelaku tindakan komunikatif memiliki orientasi pada pencapaian pemahaman, yakni tercapainya pemahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Komunikasi antara Amir dengan Dirman tidak terjalin secara baik (tidak ada kesepakatan) karena perbedaan sudut pandang tentang tulisan berita yang layak diterbitkan di koran "Sensasi Selebriti". Bagi Amir berita yang layak diterbitkan yaitu

berita yang unsur sensasinya tinggi, sebaliknya bagi Dirman berita yang diterbitkan harus sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Berikut ini akan diuraikan penyimpangan tindakan komunikasi versi Habermas yang dilakukan oleh tokoh Amir berdasarkan tolak ukur, kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), autentisitas atau kejujuran (*sincerety*), dan komprehensibilitas/kesepakatan (*comprehensibility*).

1. Kebenaran

Dikisahkan dalam cerpen, Amir, lelaki muda bertampang pongah, baru tiga bulan dipercaya menjadi redaktur pelaksana koran "Sensasi Selebriti". Media yang dipimpin Amir, tidak memberitakan berita sesuai kondisi yang sebenarnya. Yang diberitakan adalah sensasi sebagaimana judul koran *Sensasi Selebriti*.

Dirman, salah satu anak buahnya, tidak setuju dengan Amir. Bagi Dirman, berita tetap harus ditulis sesuai kebenaran. Amir tidak menerima pendapat Dirman. Bagi Amir sensasi berita lebih mendatangkan keuntungan.

Tindakan Amir ini seperti potret media Indonesia pascaruntuhnya Orde Baru. Thaniago (2015:7—8) menyebut dengan istilah orde media mengatur apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya dihindari untuk dibicarakan. Media memproduksi informasi berdasarkan keinginan pasar bukan kebutuhan publik. Informasi yang diproduksi media bukan diproyeksikan untuk memberdaya, melainkan memperdaya warga agar giat mengonsumsi dan menaruh perhatian pada isu-isu yang diagendakan media.

Akibatnya masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup dan benar.

Dalam berkomunikasi, Amir memanfaatkan posisinya sebagai atasan Dirman dengan demikian Amir memiliki dominasi kekuasaan. Dia berbicara dengan nada tinggi dan marah. Berikut kutipan komunikasi antara Amir dan Dirman terkait pemberitaan Kristina.

"Dirman!" didengarnya suara Amir berteriak dari ruang kerjanya yang berdingding kaca.

Dirman bangkit dan berjalan lunglai menuju ruang bekas ruang kerjanya itu. "Ada apa lagi .." "Memangnya mau menulis untuk kotbah Minggu? Tulisan macam apa ini ...?" Amir menunjuk layar monitor komputernya. Rupanya dia sudah menarik tulisan tokoh kita dan membacanya. Rupanya dia tidak berkenan. "Dirman, apa kamu lupa sekarang koran kita namanya bukan lagi Selebriti tetapi Sensasi Selebriti. Selebriti itu nama koran lama yang dimiliki pemilik lama. Sadar enggak sih? Jadi, koran kita harus kuat unsur sensasinya. Kalau tidak ada sensasinya, apa bedanya dengan koran milik pesaing kita itu? Bentuk dan warna hurufnya saja sudah kita buat sama. Wah.. kamu itu enggak cocok deh kerja di koran ini ..." Amir bersungut-sungut. Baru 3 bulan ini dia panggil seniornya itu "Dirman", bukan "Pak Dirman". "Begini Pak Amir," Dirman menahan kejengkelannya dan mencoba menjelaskan,

“Kristina bukan seorang biarawati. Dia pernah diasuh di asrama susteran ketika ayahnya masih di dalam penjara karena tuduhan kasus PKI. Kisah hidupnya menarik. Dia meraih prestasi melalui senam ...”
“Omong kosong! Siapa yang mau membeli cerita semacam itu? Beri aku nomor teleponnya!” (hal.13-14).

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa Dirman sudah menulis berita berdasarkan kebenaran faktual. Namun, Amir tidak menerima tulisan itu untuk diterbitkan. Amir menginginkan berita di korannya kuat unsur sensasinya.

Dirman tidak setuju dengan keputusan Amir. Dirman menjelaskan informasi yang benar-benar terjadi pada Kristina. Tetapi, Amir tetap pada pendiriannya.

Komunikasi yang dilakukan Dirman pada Amir tidak berjalan sebagaimana mestinya, tidak ada kesepakatan bersama. Maksud Dirman tidak tersampaikan dengan baik karena Amir menghentikan kesepakatan dengan kekuasaan. Dalam hal ini posisi Amir sebagai atasan Dirman. Yang dilakukan Dirman justru dianggap Amir sebagai ketidakakmampuan Dirman dalam menulis berita yang layak jual.

Perbuatan yang dilakukan Amir tersebut melanggar Kode Etik Jurnalistik Bab I tentang Kredibilitas dan Integritas, Pasal 3 “Wartawan Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.”

Tindakan Amir terhadap Kristina termasuk hal yang dilarang yaitu memanipulasi data dan memutarbalikkan fakta. Seorang jurnalis tidak boleh memanipulasi data, baik sengaja maupun tidak. Dalam dunia jurnalistik, pemalsuan data tidak ditoleransi, melanggar aturan ini berarti mematikan profesionalisme jurnalis.

Selain memanipulasi berita, Amir juga mengatasnamakan tulisannya menjadi tulisan Dirman. Dengan demikian, dia tidak bertanggung jawab pada tulisannya. Akibatnya, ketika Kristina memprotes tulisan itu, Dirman adalah sosok yang dianggap bersalah oleh Kristina.

Tindakan Amir juga melanggar Kode Etik Jurnalistik Bab II tentang Cara Pemberitaan, Pasal 5 yang berbunyi “Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampuradukkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.”

Pemberitaan Kristina oleh Amir dilakukan dengan cara yang tidak adil. Seharusnya Amir mengutamakan kecermatan berita, sebaliknya Amir mengutamakan keuntungan berita.

2. Kejujuran

Amir, sebagai redaktur pelaksana, mencoba menjalankan peran Dirman sebagai reporter. Dia melakukan wawancara ulang pada Kristina. Akan tetapi, selama menjalankan proses menggali berita, Amir tidak mematuhi kode etik jurnalis. Dia melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap narasumber (Kristina). Ketika dalam proses wawancara, Kristina bersedia ditanyai

terkait masalah asmaranya dengan pendeta dengan catatan *off the record*. Amir menyetujui untuk melindungi jati diri orang yang diceritakan Kristina. Dia berjanji bahwa keterangan Kristina hanya untuk *background information*, tidak untuk publik.

Selanjutnya, Amir meminta Kristina berdandan keren saat tim fotografer dan perias datang ke rumah Kristina dengan alasan fotonya akan dimuat di halaman pertama. Tetapi, tujuan Amir yang sebenarnya untuk mengambil foto Kristina dengan pose seksi dan sensasional.

Komunikasi yang dijalin Amir pada Kristina penuh ketidakjujuran. Amir melakukan upaya itu demi keuntungan. Berikut kutipannya.

“Duduklah di situ.” Amir menunjuk kursi di depan mejanya. Dirman duduk sementara Amir menelepon Kristina.

“Halo Kristina .. Ini Amir, dari Sensasi Selebriti, ya .. ya .. tadi sudah ada yang ke sana. Ini cuma mau menambah ceritanya supaya lebih menarik ... hmmm begini ... kamu sudah punya pacar belum? Sudah? Oh begitu? Ngomong-ngomong, sudah sejauh mana hubungan kalian? Tidak .. tidak apa-apa kok .. ya, bolehlah *off the record* .. ya, kita lindungi jati dirinya Astaga? Nyaris aborsi? Para suster itu tidak ada yang tahu? Iya, kami janji ini hanya untuk *background information*, tidak untuk publik. Lalu, kamu mulai kapan belajar senam BL? Oh ya .. tadi sudah ya, ini aja tambahannya ... apa pendapatmu tentang seks

bebas? Ha .. ha .. ha .. kamu lugas sekali, dan berpikiran jernih. Ya, itu memang hak dan ukuran masing-masing orang ya? Saya sudah menduga kau akan berpendapat begitu .. ya, saya juga sependapat Oh ya, nanti kalau ada fotografer dan perias datang, berdandan yang keren ya ... fotonya akan kami muat di halaman satu lo, supaya cepat terkenal. Siapa tahu ada yang nawarin main sinetron he .. he .. he .. Oh ya, jadi sudah pernah aborsi ya? Oh tidak, maaf, nyaris ... oh, lalu ternyata bukan hamil, cuma telat mens-nya .. ya .. ya .. itu normal untuk gadis muda seperti kamu. Oh ya, salam ya untuk Pak Pendeta. Jangan kuatir, identitasnya kami sembunyikan kok. ... Trims ya ..”(hal.14-15)

Amir telah melakukan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, Bab III tentang Sumber berita, Pasal 10, “Wartawan Indonesia menempuh cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh bahan berita, gambar, atau tulisan dan selalu menyatakan identitasnya kepada sumber berita.” Amir tidak menempuh cara yang sopan dan terhormat pada narasumber untuk menulis berita. Selain itu, Amir juga melanggar pasal Pasal 15, “Wartawan Indonesia menghormati ketentuan embargo, bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimasukkan sebagai bahan berita serta atas kesepakatan dengan sumber berita tidak menyiarkan keterangan *off the record*.” Amir tidak jujur pada Kristina sehingga dia berani menyiarkan

berita yang seharusnya tidak boleh disiarkan.

Ketepatan

Sebagai pekerja jurnalistik, Amir tidak mematuhi dasar-dasar jurnalistik sehingga berita yang dia sajikan tidak tepat. Dalam wawancara, Kristina memberikan informasi bahwa dia pernah tinggal di asrama susteran, bukan biarawati. Sebaliknya, Amir justru membuat berita bahwa Kristina seorang mantan biarawati. Bagi Amir, keberhasilan Kristina merupakan hal biasa yang infonya tidak menarik untuk dijadikan berita. Oleh karena itu, dia merekayasa berita Kristina dengan menambahi sensasi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Benarkah Anda seorang biarawati?”

“Bukan, tidak begitu. Saya dulu pernah tinggal di asrama susteran ...”

Diingatnya wawancara tadi siang di rumah Kristina, gadis muda itu. (hal.11-12)

.....

Dirman masuk ruang kerja Amir, yang tengah ngobrol dengan staf redaksi lain, termasuk fotografer Anton. Tawa mereka terhenti melihat Dirman masuk dengan wajah gusar.

“Mengapa Anda membuatnya begini?” tanya Dirman sambil membeber koran di meja. Wajahnya merah padam. “Lo, bagus kan? Tahu enggak, eceran di Sidoarjo melonjak. Jam segini sudah habis. Mereka minta tambah. Agen-agen kewalahan. Kristina telah menjadi selebriti di kotanya,” ujar Amir tenang.

“Berkat kita lo ... Oh ya, tolong bagian sirkulasi segera kirim

tambahannya untuk Sidoarjo. Juga di Surabaya, eceran ditambah saja. Ramli ... siang ini siapkan tulisan lanjutan. Cari pendetanya itu, juga wawancarai ayahnya yang pernah masuk penjara itu.”

“Pak Amir!” Dirman membentak. Semua terkejut dan menghentikan gerakan. “Anda telah berjanji kepada Kristina untuk menyembunyikan identitas pacarnya ...”

Tawa-tawa kecil terdengar dari mulut anak-anak muda yang baru beberapa tahun menjadi wartawan itu.

“Pak Dirman, itu kan zaman Anda jadi wartawan dulu, sekarang lain Pak ...Rakyat ingin tahu. Rakyat punya hak untuk tahu. Kalau pendetanya kita sembunyikan, kita melanggar hak rakyat lo Pak ..” kata Ramli, sambil bersiap-siap memburu sang pendeta. (hal.17-18)

Pasal 6 Wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum. Amir telah melanggar pasal ini karena tidak menjunjung tinggi kehidupan pribadi Kristina, berita yang ditulisnya merugikan nama baik Kristina.

Dirman melakukan protes pada Amir. Dirman mempertanyakan maksud Amir mengubah tulisannya tentang Kristina sekaligus mengingkari janji Amir pada Kristina. Dia berharap Amir melakukan klarifikasi dan pertanggungjawaban.

Harapan Dirman gagal karena Amir justru menganggap upayanya sebagai keberhasilan untuk melariskan korannya. Amir tidak merasa ada yang salah dalam tindakannya. Dalam hal ini, Dirman hanya dapat protes dengan kemarahan atas tindakan atasannya. Tidak ada kesepakatan antara keduanya.

3. Komprehensibilitas/Kesepakatan

Penyimpangan terhadap kejujuran, kebenaran, dan ketepatan menyebabkan komunikasi yang terjadi dalam cerpen ini buruk. Tindakan Amir yang memanipulasi kenyataan menyebabkan Kristina protes dan melakukan aksi bunuh diri di kantor berita *Sensasi Selebriti*.

Amir telah mengingkari fakta bahwa kisah Kristina biasa saja. Amir telah melakukan kebohongan publik yang menguntungkan *Sensasi Selebriti* tetapi merugikan narasumber. Amir seharusnya menjaga privasi narasumbernya.

Dalam sebuah interaksi, komunikasi dapat dikatakan sukses apabila kedua belah pihak berada pada posisi yang menguntungkan. Tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Kristina sebagai orang yang dirugikan karena apa yang ditulis *Sensasi Selebriti* tidak sesuai dengan hasil wawancara, Kristina adalah korban pemberitaan yang menjual sensasi.

Ketidakjujuran, ketidakbenaran, dan ketidaktepatan dalam komunikasi menyebabkan konflik. Hal tersebut tampak dalam akhir cerpen ini. Kristina tidak terima dengan hasil pemberitaan itu, dia lalu melabrak *Sensasi Selebriti*, tetapi tidak ada hasil yang baik baginya.

Komunikasi yang tidak sesuai menyebabkan tokoh-tokoh keluar

dari jalur untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan antara dua belah pihak. Akibat dari kebuntuan komunikasi, terjadilah praktik pemaksaan kehendak sebagai orang yang superior (Amir sebagai pimpinan media). Ia telah memanfaatkan Kristina untuk meningkatkan daya jual korannya.

KESIMPULAN

Amir telah melakukan penyimpangan terhadap empat klaim teori tindakan komunikatif Habermas, yakni kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensibilitas/kesepakatan. Penyimpangan komunikasi yang dilakukan tokoh Amir dalam cerpen ini telah menyebabkan kekacauan. Amir selalu berhasil memaksakan kehendaknya (meskipun itu bukan hal yang benar) karena dia memiliki kekuasaan lebih, yaitu karena jabatannya. Kesepakatan yang terjadi dalam kisah cerpen ini penuh dominasi kekuasaan sehingga masyarakatnya belum menunjukkan masyarakat komunikatif. Cerpen yang diciptakan pengarang pada masa pasca-Orde Baru ini bisa disebut mewakili orde media pada zamannya, media dikuasai pemilik modal, informasi diproduksi pemilik modal berdasarkan kepentingan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Habermas, Jurgen. 1987. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Sirikit. 2007. *Sensasi Selebriti* dalam Sirikit Syah. *Sensasi Selebriti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thaniago, Roy. 2015. *Orde Media: Sebuah Pengantar*. Dalam Arief, Yovantra dan Wisnu Prasetya Utomo (eds). *Orde Media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: INSIST.

Tukan, Berto. 2015. *Polusi Bisnis di Udara Indonesia*. Dalam Arief, Yovantra dan Wisnu Prasetya Utomo (eds). *Orde Media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: INSIST.

Artikel dari website dengan nama penulis

Audivax. (2007). *Fenomenologi Kisah dari Sirikit Syah*. Diakses dari <https://sirikitsyah.wordpress.com/2008/11/04/fenomenologi-kisah-dari-sirikit-syah/>,

Prahassacitta, Vidya. (2016). *Kebebasan Pers yang Keablasan: Ketidakberimbangan Pemberitaan*. Diakses dari <http://business-law.binus.ac.id/2016/04/26/kebebasan-pers-yang-keablasan-ketidakberimbangan-pemberitaan/>

Syah, Sirikit. (2018, November 1). *Fungsi Utama Media; Sampaikan Informasi*. *MediaWatch*, (online), Diakses dari <https://sirikitsyah.wordpress.com/mediawatch/fungsi-utama-media-sampaikan-informasi/>

Artikel dari website tanpa nama penulis

Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. (2018, November 1). Diakses dari <https://prahumvii.files.wordpress.com/2014/11/kode-etik-jurnalistik-wartawan-indonesia-pwi.pdf>.

Jurnal Cetak

Inayatillah, Fafi dan Abdul Muhaiminul Aziz. 2018. *The Media as a Stakeholder in Indonesian Growth: A Representation Reading of the Social Impacts of the Press in Sirikit Syah's "Sensasi Selebriti"*. Makalah disajikan dalam *The 11th International Indonesia Forum Conference*, 16 Juli 2018, Salatiga.

Jurnal online

Ayu, Aning Kusumawati. (2012). "Cerpen Gendhis karya Abidah El Khaliqy dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Harbemas". *Jurnal Ilmiah kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa*, Volume 40, No. 1, Diakses dari <https://anzdoc.com/dalam-perspektif-tindakan-komunikatif-habermas-html>

Herlina, Andi. (2017). *Penyimpangan Tindakan Komunikasi Habermas dalam Novel "Di Balik Kerling Saatirah"* Karya Niknik M. Kuntoro. *Jurnal Saweridaging*, Vol.23 No. 2, Diakses dari <http://saweridaging.kemdikbud.go.id/index.php/saweridaging/article/view/228/292>.